


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 7 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

Kalimat Majemuk dalam Novel Cahaya di Bawah Cahaya Karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia

Vadria Nofrianita¹, Marsis², Hasnul Fikri³, Yetty Morelent⁴, Ineng Naini⁵

Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta, vadria34nofrianita@gmail.com

Abstract

This study discusses how to use compound sentences in the novel "Cahaya di Bawah Cahaya" by Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, and Asma Nadia. The purpose of this research is to describe the use of compound sentences in the novel. The method used in this research is descriptive qualitative method. The data source for this research is the novel "Cahaya di Bawah Cahaya" by Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, and Asma Nadia. Based on the results of data analysis found (1) equivalent compound sentences 64, (2) multilevel compound sentences 21, and (3) mixed compound 32.

Keywords: Compound Sentences, Novel, Relationship Between Clauses

© 2023 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Karya sastra merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan pesan, pikiran dan perasaan dari pengarang. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan cerita yang berasal dari khayalan penulis yang disampaikan lewat kalimat-kalimat.

Bentuk kalimat dari segi jumlah dan jenis klausa pembentuknya terbagi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu pola. Contoh: Gadis kecil itu kembali berlari. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua kalimat tunggal atau lebih. Contoh: Debu melayang dan menguasai udara.

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang kalimat majemuk dalam novel "Cahaya Di Bawah Cahaya" karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, Asma Nadia dengan tebal 213

halaman, cetakan pertama bulan April 2022, bab 105. Novel ini terinspirasi dari film "Hayya The Power of Love 2" (2019), yang telah ditonton oleh 720 ribu orang Indonesia. Film Hayya 2 juga dinobatkan sebagai film Indonesia terbaik versi sinematik Indonesia Yayasan Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail (2021).

Novel *Cahaya Di Bawah Cahaya* karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia mengisahkan tentang Hayya anak Palestina yang hidup sebatang kara, karena Orang tua, kakak, dan orang-orang terdekatnya dibunuh tentara Israel. Hayya kemudian sampai ke Indonesia dengan cara masuk ke dalam kardus barang yang akan dibawa ke Indonesia. Di akhir cerita dikisahkan tentang Hayya yang dirawat dalam ruang operasi.

Peneliti memilih kalimat majemuk sebagai objek penelitian dengan alasan, dalam novel ini banyak menggunakan kalimat majemuk,

kalimat majemuk memiliki peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi keutuhan sebuah wacana

II RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena apa adanya. Pendekatan kualitatif. Pendekatan ini mengungkap gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-kontekstual) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Jehane,dkk., 2021: 48). Teknik pengumpulan data: (1) teks dibaca dengan cermat agar dapat mengidentifikasi kalimat majemuk; (2) kalimat majemuk yang teridentifikasi dicatat dalam kartu data. Teknik analisis data: (1)

Kalimat majemuk yang telah teridentifikasi diklasifikasikan berdasarkan persamaan struktur, (2) Masing-masing kalimat majemuk tersebut dianalisis strukturnya untuk merekonstruksi klausa-klausa yang membentuk kalimat tersebut. (3) langkah berikutnya adalah merumuskan kaidah-kaidah pembentukan kalimat majemuk sesuai dengan tipenya masing-masing.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel "*Cahaya Di Atas cahaya*" karya Helvi Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia cetakan pertama April 2022, diterbitkan Republika Penerbit.

III RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini mencakup deskripsi penggunaan kalimat majemuk dalam novel "*Cahaya di Bawah Cahaya*" karya Helvy Tiana Rosa, Benny Arnas, dan Asma Nadia. Kalimat majemuk yang dianalisis dalam penelitian ini adalah : (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk bertingkat, (3) kalimat majemuk campuran. Adapun analisis hubungan makna kalimat majemuk dalam penelitian ini mencakup: (1) hubungan makna penjumlahan, (2) hubungan makna penyebab, (3) hubungan makna waktu, dan (4) hubungan makna atributif.

Jenis Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang dihubungkan dengan konjungsi (Chaer,2012: 243). Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat majemuk ada 3 jenis, yaitu: (1) kalimat majemuk setara, (2) kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran (Chaer,2012: 243-246)

1. Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa bebas antar klausa dihubungkan oleh kata hubung dan,serta, tetapi,

lalu, atau dan sedangkan. Kalimat majemuk setara dijelaskan secara langsung terdapat pada data 1.

Data (1)

Padahal ia hanya mematung dan memandang semua kengerian yang sudah mulai membuatnya terbiasa. (hal: 4)

Kalimat dalam data (1) merupakan kalimat majemuk setara karena terdiri dari dua klausa yang kedudukannya sama atau setara.

(a) Padahal ia hanya mematung.

S P

(b) Memandang semua kengerian yang sudah mulai membuatnya terbiasa

P O

Pada data (1) terdapat dua klausa yaitu klausa (a) dan klausa (b). Pada klausa (a) memiliki struktur S-P, dan pada klausa (b) memiliki struktur P-O. Klausa (a) dan (b) mempunyai arti yang sama dan hubungan makna kesetaraan dilihat dari adanya konjungsi *dan*. Kedua klausa tersebut merupakan klausa inti, karena klausa (b) bukan bagian dari klausa (a). Hal yang menandai bahwa kalimat data (1) merupakan kalimat majemuk setara adalah penggunaan konjungsi *dan* yang menghubungkan

klausa (a) dengan klausa (b). Keduanya memiliki predikat sendiri-sendiri yaitu hanya mematung dan memandang. Posisi klausa yang diawali oleh konjungsi dan tidak dapat diubah posisinya, apabila dipermutasi maka kalimat yang dihasilkan menjadi tidak berterima seperti kalimat 1.a berikut ini:

1.a *Dan memandang semua kengerian yang sudah mulai membuatnya terbiasa.

Dilihat dari konjungsi yang digunakan, maka kedua klausa tersebut memiliki kedudukan yang setara. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil permutasinya kedua klausa tersebut menjadi kalimat yang tidak berterima. Maka kalimat pada data (1) merupakan kalimat majemuk setara dengan menggunakan konjungsi dan yang menjelaskan kalimat majemuk penggabungan yang menyatakan perluasan.

2. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan antara klausa-klausanya tidak setara atau sederajat. Klausa yang satu merupakan klausa atasan, dan klausa yang lain merupakan klausa bawahan. Kedua klausa tersebut biasanya dihubungkan dengan konjungsi subordinatif, seperti kalau, ketika, meskipun, dan karena; namun acapkali hubungan itu dilakukan juga secara implisit (Chaer, 2012: 244).

Data (2)

Lelaki itu merasa duka menjalar di tubuhnya saat ia menatap Hayya.

Kalimat pada data (2) merupakan kalimat majemuk bertingkat karena terdiri dari dua klausa yang kedudukannya tidak setara. Kalimat pada data (1) memiliki klausa utama dan klausa subordinatif.

a) Lelaki itu merasa duka menjalar di tubuhnya

S P O Pel K

b) Ia menatap Hayya.

S P O

Pada kutipan data (2) terdapat dua klausa yaitu klausa (a) sebagai klausa utama dan klausa (b) sebagai klausa subordinatif. Klausa (a) memiliki struktur S-P-O-Pel-K, sedangkan klausa (b) memiliki struktur S-P-O. Klausa (b) merupakan klausa bawahan dari klausa (a), dalam hal ini klausa (b) menduduki fungsi KET (keterangan). Ciri utama yang menandakan bahwa kalimat pada data (2) adalah kalimat majemuk bertingkat ditandai dengan adanya konjungsi

saat yang menghubungkan klausa utama dengan klausa subordinatif. Kalau kalimat data (2) diubah klausanya maka akan tetap menjadi kalimat yang berterima seperti pada kalimat 2.a berikut ini:

2.a* Saat ia menatap Hayya, Lelaki itu merasa duka menjalar di tubuhnya.

Klausa subordinatif klausa utama

Hasil permutasi dari kalimat pada data (2) menjadi kalimat 2.a dapat dibuktikan bahwa adanya klausa utama dan klausa subordinatif dan tetap membentuk kalimat yang berterima. Klausa utama dan klausa subordinatif juga dihubungkan dengan konjungsi saat, maka kalimat pada data (2) merupakan kalimat majemuk bertingkat.

3. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran adalah kalimat yang terdiri dari tiga klausa atau lebih, yang dihubungkan secara koordinatif dan secara subordinatif. Kalimat semacam ini ada yang menyebutnya dengan kalimat majemuk kompleks.

Data (3)

Hayya ingat, laki-laki yang kerap dipanggil ustadz oleh rekan-rekannya itu juga beberapa kali mengunjungi ia dan temannya di kamp pengungsian di Ramallah, sebelum ia memutuskan menyusup masuk ke dalam koper besar Rahmat yang rusak, sampai akhirnya tiba di Indonesia.

Kalimat dalam data (3) merupakan kalimat majemuk campuran karena terdiri dari empat klausa yang memiliki kedudukan setara dan bertingkat. Kalimat pada data (3) memiliki dua konjungsi yaitu konjungsi koordinatif dan subordinatif.

a) Hayya ingat,

S P

b) laki-laki yang kerap dipanggil ustadz oleh rekan-rekannya itu

S

juga beberapa kali mengunjungi ia.

K P O

c) laki-laki yang kerap dipanggil ustadz oleh rekan-rekannya itu juga beberapa

S

kali mengunjungi teman-temannya di kamp pengungsian di Ramallah.

P O K
d) Sebelum ia memutuskan menyusup masuk ke dalam koper besar Rahmat S P K
yang rusak, sampai akhirnya tiba di Indonesia. K

Pada kutipan data (3) terdapat tiga klausa yaitu klausa (a), klausa (b), klausa (c), dan klausa (d). Klausa (a) memiliki struktur S-P, klausa (b) memiliki struktur S-K-P-O, klausa (c) memiliki struktur S-K-P-O, sedangkan klausa (d) memiliki struktur S-P-K. Pada klausa (c) subjek, predikat dilesapkan secara struktural. Subjek (seseorang) dalam klausa (c) merupakan subjek (pelaku) yang mengerjakan sebuah aktivitas mengunjungi. Klausa (a), (b) dan (c) adalah klausa inti yang dihubungkan secara koordinatif dengan konjungsi *dan*, klausa (d) merupakan klausa bawahan dari klausa (a),(b),(c), dalam hal ini klausa (d) menduduki fungsi KET. Antara kelompok klausa (a), (b), (c), dan (d) dihubungkan secara subordinatif dengan konjungsi *sebelum*. Ciri utama yang menandakan bahwa kalimat campuran adalah adanya konjungsi koordinatif *dan* dan subordinatif *sebelum*.

Hubungan Makna Kalimat Majemuk

Dalam kalimat majemuk, klausa dalam kalimat dihubungkan dengan konjungsi. Dalam kalimat majemuk ada tiga macam hubungan makna antar klausa, yaitu: (1) hubungan penjumlahan, (2) hubungan perlawanan, (3) hubungan pemilihan, (4) Hubungan makna atributif (Rahmadani, 2019: 143). Berikut ini adalah jenis hubungan makna penjumlahan yang ditemukan dalam novel *Cahaya di Bawah Cahaya*.

1. Hubungan Makna Penjumlahan

Hubungan makna penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penggabungan peristiwa, kegiatan, atau proses yang ditandai oleh konjungsi *dan*, *serta*, atau *baik..maupun*. hubungan penjumlahan bisa menyakan sebab akibat, urutan waktu, pertentangan dan perluasan (Rahmadani, 2019: 144-145). Hubungan makna penjumlahan dijelaskan pada data 4.

Data (4)

Ia sudah terbiasa dengan kejutan dan pelarian demi pelarian, serta pertempuran yang berkarib dengan kehancuran.

Kalimat pada data (4) memiliki konjungsi *dan*, *serta* yang menghubungkan klausa-klausa menjadi kalimat. Kalimat pada data (4) menjelaskan hubungan makna yang menggabungkan satu pernyataan dengan pernyataan yang lain. Kalimat pada data (4) terdapat tiga klausa yaitu klausa "Ia sudah terbiasa dengan kejutan", "Pelarian demi pelarian, tmpurane "Pertempuran yang berkarib dengan kehancuran. Hubungan antara klausa ia sudah terbiasa dengan kejutan dan pelarian demi pelarian, serta pertempuran yang berkarib dengan kehancuran merupakan hubungan makna yang menyatakan penambahan peristiwa yang dialami oleh subjek. Ia merupakan subjek dari kalimat pada data (4) yang mengalami peristiwa sudah terbiasa dengan kejutan kemudian ditambah dengan peristiwa pelarian demi pelarian serta pertempuran yang berkarib dengan kehancuran. Ketiga klausa tersebut dihubungkan menjadi kalimat majemuk setara, bila dilihat dari konjungsi yang digunakan yaitu *dan*, *serta*, maka hubungan makna kalimat pada data (4) adalah penjumlahan yang menyatakan **penambahan**.

2. Hubungan Makna Penyebaban

Hubungan makna penyebaban terdapat dalam kalimat yang klausa subordinatifnya menyatakan sebab terjadinya apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungsi subordinatifnya menggunakan *sebab*, *karena*, *akibat*, dan *oleh karena*. Berikut adalah penjelasan tentang hubungan makna penyebaban yang dijelaskan pada data (5).

Data (5)

O, ia juga bisa melihat lokasi parkir di bawah meski mobil dan orang-orang menjelma kecil sekali **karena** ia berada di lantai yang cukup tinggi kompleks perkantoran itu.

Kalimat pada data (5) memiliki klausa utama dan klausa subordinatifnya "orang-orang menjelma kecil sekali" dan klausa subordinatif menyatakan sebab atau alasan mengapa terjadi klausa utama. Klausa ia berada di lantai cukup tinggi sebagai sebab dari klausa mobil dan orang-

orang menjelma keil-kecil. Konjungsi yang digunakan adalah karena, sehingga makna kalimat pada data (5) adalah makna **sebab**.

3. Hubungan Makna Waktu

Hubungan makna waktu adalah hubungan makna yang menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan di dalam klausa utama. Hubungan waktu tersebut dapat dibedakan menjadi (a) waktu batas permulaan, (b) batas waktu berurutan, dan (d) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan (Alwi,dkk.,2003:405).

Data (6)

Tadi dia diam saja saat saya minta menunggu di luar.

Kalimat pada data (6) memiliki klausa utama dan klausa subordinatifnya. Klausa utama “Tadi dia diam saja” dan klausa subordinatifnya “Saya minta menunggu di luar”. Klausa subordinatifnya menyatakan waktu yang bersamaan dengan terjadinya klausa utama. Klausa tadi dia diam saja terjadi bersamaan dengan klausa saya minta menunggu di luar. Konjungsi yang digunakan

adalah saat, sehingga hubungan makna pada kalimat (6) merupakan hubungan makna **waktu bersamaan**.

4. Hubungan Makna Atributif

Hubungan makna atributif ditandai dengan adanya konjungsi subordinatif *yang* (Puspasari dalam Rahmadani,2019: 146). Berikut ini penjelasan mengenai hubungan makna atributif dalam kalimat majemuk yang dijelaskan pada data 7.

Data (7)

Yang ada dalam kepalanya hanya Abi, Ummi, dan abangnya **yang** syahid, atau teman-teman mengaji dan bermainnya yang sungguh membuat ia iri karena mereka lebih dahulu dipeluknya.

Dalam kalimat pada data (7) terlihat adanya klausa relatif yang menjelaskan abang yang dimaksud adalah abangnya yang telah syahid. Kalimat pada data (7) terdapat konjungsi subordinatif *yang*, sehingga hubungan makna yang terjadi adalah **hubungan makna atributif**.

IV CONCLUSION

Berdasarkan analisis data pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan: (1) Kalimat majemuk berdasarkan jenisnya ditemukan yaitu (a) kalimat majemuk setara 62, (b) kalimat majemuk bertingkat 21, (c) kalimat majemuk

campuran 32. (2) Kalimat yang paling banyak ditemukan adalah kalimat majemuk setara. (3) Berdasarkan hubungan makna ditemukan hubungan makna yang menyatakan hubungan penambahan, waktu, pertentangan, dan atributif.

Bibliography

- [1]Alwi, H.,dkk.(2003). *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Bahasa.
- [2]Chaer, A. (2012). *Linguitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3]Jehane, H. (2021). Analisis Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia dalam Teks Ilmiah Sebagai bahan Pengayaan Mata Kuliah Sintaksis. *Jurnal Lazuardi Vol 4 No. 2*.
- [4]Rahmadani,I.C.,dkk. (2019). Kalimat Majemuk dalam Judu Serial Sinetron Azab Indosiar dan Implementasi Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Riset Pendidikan Bahsa dan Sastra Indonesia , Vol.26 (1)*, 14-17.
- [5]Rizky, Anggraeni Wulandary, dkk. 2023. Analisis kalimat Majemuk Dalam Naskah Pidato Presiden Joko Widodo HUT RI KE-77. *Jurnal UNS*, vol 3 No 01.
- [6]Rosa, H.T,dkk. (2022). *Cahaya di Bawah Cahaya*. Jakarta: Republika.
- [7]Yulanda, S.,dkk (2015). Kalimat Majemuk Pada Novel Rantau 1 Muara Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Kata, hal 4-8*.
- [8]Zata, Nabila Yummi,dkk. Analisis Kalimat Majemuk dalam Novelet Wayang Tembang Cinta Para Dewi pada Bab “Dendam Abadi Seorang Dewi” Karya Naning Pranoto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa 1*, 71-87, 2022